

IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DI SD NEGERI PUJOKUSUMAN 1 YOGYAKARTA

IMPLEMENTATION OF CHILD-FRIENDLY SCHOOL IN ELEMENTARY SCHOOL 1 PUJOKUSUMAN YOGYAKARTA

Oleh: Amelia Astri Mutiara Sari, Universitas Negeri Yogyakarta, ameliasari.as@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum meliputi ketersediaan dokumen kurikulum Sekolah Ramah Anak, perencanaan pendidikan, proses pembelajaran, dan penilaian hasil belajar yang mengacu pada pemenuhan hak anak di SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru koordinator program SRA, dan guru kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, *display* data, dan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk meneliti keabsahan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tersedia dokumen kurikulum yang berbasis hak anak, perencanaan pendidikan yang efektif dengan adanya RPP berbasis hak anak serta lingkungan kelas yang mendukung pembelajaran, terlaksananya proses pembelajaran yang memenuhi hak anak dengan didukung oleh berbagai fasilitas yang disediakan oleh sekolah, terlaksananya penilaian pendidikan dengan melaksanakan penilaian otentik dan menerapkan ragam bentuk penilaian meliputi penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor.

Kata kunci: sekolah ramah anak, hak anak, pelaksanaan kurikulum

Abstract

This research aimed to describe the implementation of curriculum which including availability curriculum documents of child-friendly school, lesson plan, learning, and the evaluation who has point to fulfillment of child rightful authority in SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta. This research used qualitative description approach. The research subject were headmaster, child-friendly school coordinator teacher, and class teacher. Data was collected by interview, observation, and documentation methods. Data analysis techniques that used were data reduction, data display, and decision. Data validity that used were triangulation of sources and methods. The result of this research shows that, there is curriculum document based on children right, effective lesson plan which there was lesson plan based on children right and condussive environment that supports the learning, carried out of the learning process which fulfill the children rights support by any facilities that given from school, the last aspects were carried out the evaluation of learning by doing the authentic assessment and applying many kind of assessment including cognitive, affective, and psicomotoric.

Keywords: child-friendly school, children right, curriculum implemementation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci untuk membentuk kehidupan manusia ke arah peradabannya untuk menjadi sesuatu yang sangat strategis dalam mencapai tujuan. Sekolah dipandang sebagai komunitas masyarakat yang mampu mengantarkan manusia ke arah tujuan peradaban tersebut secara optimal.

Pengaturan perilaku peserta didik di sekolah diatur melalui aturan sekolah atau dikenal

dengan tata tertib sekolah. Namun, tidak jarang apa yang telah direncanakan secara matang oleh sekolah menjadi rusak hanya karena faktor lain tidak mendukung. Terlepas dari berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh anak tersebut sejatinya mereka memiliki berbagai hak yang harus dipenuhi dan anak berhak untuk dilindungi. Pemenuhan hak anak tak hanya di rumah, namun di sekolah, di lingkungan rumah, di lingkungan bermain dan lain sebagainya juga menjadi tempat

dimana anak seharusnya memperoleh haknya. Hal tersebut bukanlah tanpa alasan, secara yuridis pada tahun 1989 telah dicanangkan Deklarasi Hak Anak oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dan Indonesia telah meratifikasi pada tahun 1990. Konvensi Hak Anak (KHA) adalah konvensi PBB yang melindungi hak-hak anak yang merupakan salah satu bagian dari instrumen internasional yang luas telah ditandatangani oleh 190 negara di dunia. Indonesia belum mengesahkan KHA melalui suatu undang-undang tetapi baru diratifikasi/disahkan melalui suatu Keputusan Presiden pada tahun 1990 (KEPRES No. 36/1990). Pada bulan Oktober tahun 2002 telah disahkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (UU RI No. 23 Th. 2002). Undang-undang perlindungan anak adalah satu undang-undang mengenai hak-hak anak yang menjelaskan secara rinci tentang perlindungan anak.

Misi pendidikan nasional secara jelas diarahkan untuk menjadikan peserta didik memiliki kemampuan guna mengembangkan diri serta berperan berpartisipasi untuk mewujudkan iklim kehidupan masyarakat, bangsa yang harmonis sehingga terwujudnya persatuan nasional, dan kokohnya nilai kebangsaan. Melihat kondisi itu, Pemerintah Kota Yogyakarta menetapkan program sekolah ramah anak dan sekolah yang dipercayai untuk menjadi rintisan sekolah ramah anak ini adalah SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta. Keputusan ini juga dilandasi oleh Peraturan Menteri No. 8 Tahun 2014 tentang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Pengambilan kebijakan oleh Kota Yogyakarta yang didasarkan pada Peraturan

Menteri tersebut kembali di dukung oleh adanya Peraturan Wali Kota Yogyakarta No. 49/2016 tentang sekolah ramah anak, hal ini juga bertujuan menjadikan Yogyakarta sebagai Kota Layak Anak.

Program sekolah ramah anak memiliki 6 (enam) komponen dalam pelaksanaannya yaitu: kebijakan sekolah ramah anak, pelaksanaan kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak, partisipasi anak, sarana dan prasarana sekolah ramah anak, serta partisipasi orangtua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya, dan alumni.

Pengadaan sekolah ramah anak diharapkan dapat menjadikan kondisi lingkungan sekolah menjadi lebih aman, nyaman, tenteram, dan kondusif tanpa ada pengaruh buruk dari siswa yang berperilaku kurang mendukung dengan cara pengkondisian lingkungan sekolah melalui berbagai kegiatan di sekolah tersebut. Maka sekolah diharapkan mampu melahirkan siswa yang memiliki kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotor yang optimal serta seimbang. Menurut penelitian yang dilakukan Ratnasari Dyah Utami, dkk di SD Muhammadiyah 16 Surakarta mengenai penerapan program SRA untuk menciptakan kondisi sekolah yang kondusif. Serta penelitian yang dilakukan oleh Agus Yulianto di SDIT Nur Hidayah mengenai sarana prasarana serta tenaga kependidikan. Hal tersebut menunjukkan perlu adanya pelaksanaan pembelajaran pada khususnya dan pelaksanaan kurikulum pada umumnya yang lebih memperhatikan pemenuhan hak-hak anak yang telah ditetapkan dalam KHA, sehingga dapat menunjang proses pembelajaran yang ramah anak. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk

meneliti lebih lanjut mengenai implementasi program sekolah ramah anak di SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta yaitu dengan mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum yang meliputi ketersediaan dokumen kurikulum SRA, perencanaan pendidikan yang berbasis hak anak, proses pembelajaran yang berbasis hak anak, penilaian hasil belajar yang mengacu pada pemenuhan hak anak pada program sekolah ramah anak di SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hal ini dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai pelaksanaan kurikulum yang meliputi ketersediaan dokumen kurikulum SRA, perencanaan pendidikan yang berbasis hak anak, proses pembelajaran yang berbasis hak anak, an penilaian hasil belajar yang mengacu pada pemenuhan hak anak pada program sekolah ramah anak di SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 2 Januari 2018 sampai 31 Januari 2018 di SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta yang terletak di di Jln. Kolonel Sugiono 9, Kelurahan Keparakan, Kecamatan Mergansan, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru koordinator SRA, dan guru kelas. Adapun alasannya adalah untuk memperoleh

informasi tepat dan kuat dari sumber informasi yang akurat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini terdiri dari pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Dokumen kurikulum yang berbasis hak anak

Berdasarkan hasil penelitian tentang dokumen kurikulum di satuan pendidikan yang berbasis hak anak di SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta terdapat dokumen kurikulum dalam bentuk visi misi sekolah yang terdapat di ruang TU, poster ramah anak, deklarasi SRA, surat keputusan tim SRA, susunan rancangan kegiatan program SRA, dan plakat tentang sekolah ramah anak. Ketersediaan dokumen-dokumen kurikulum tersebut memiliki peran sebagai bukti adanya program SRA di SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta sesuai dengan Peraturan mengenai diberlakukannya SRA terkandung dalam Peraturan Menteri No.8 Tahun 2014 tentang Kebijakan SRA dijelaskan bahwa sekolah ramah anak merupakan satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan,

diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan (P2PA, 2014: 4).

B. Tersedianya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang Berbasis Hak Anak

Hasil penelitian mengenai ketersediaan RPP yang ramah anak di SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta menunjukkan ketersediaan RPP yang di dalamnya mengandung unsur pemenuhan hak-hak anak. RPP yang memenuhi hak anak adalah dimana pembelajaran dibuat sedemikian rupa agar pembelajaran memuat konten-konten pemenuhan hak anak. Adapun RPP yang baik adalah yang disusun dengan mempertimbangkan materi, alokasi waktu, jumlah siswa, dan kondisi siswa ketika pembelajaran supaya tercipta pembelajaran yang efektif dan terpenuhi segala hak anak.

Arends (2008: 96) mengungkapkan bahwa perencanaan yang baik selalu melibatkan kegiatan mengalokasikan waktu, memilih metode pengajaran yang tepat guna, menciptakan serta mendukung minat bakat siswa, dan membangun lingkungan belajar yang produktif. Oleh karena itu, perencanaan merupakan suatu bagian dari siklus pembelajaran dimana perencanaan memiliki peran penting untuk menyusun berbagai langkah untuk mencapai suatu tujuan yang ditentukan dan diinginkan yang disertai dengan langkah antisipatif serta mempertimbangkan pengalokasian waktu, metode mengajar, dan kondisi belajar yang kondusif.

RPP yang ramah anak dan memenuhi hak-hak anak telah tersedia di SD N Pujokusuman 1

Yogyakarta sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran yang ramah anak untuk bisa memenuhi hak-hak peserta didik yang meliputi hak untuk belajar, bermain, berkumpul dengan teman sebaya, mengutarakan pendapat, mengembangkan diri, dan beristirahat demi mencapai pembelajaran yang efektif serta ramah anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta didapatkan ruang kelas ditata secara rapi dengan bentuk banjar dan kelompok apabila diperlukan, posisi tempat duduk siswa diacak setiap harinya agar tidak bosan. Selain posisi tempat duduk, guru bersama siswa juga selalu merawat kebersihan, kerapian, serta keindahan kelas mereka karena setiap 2 bulan sekali akan diadakan lomba kebersihan kelas. Hal ini bertujuan menciptakan kenyamanan bagi siswa ketika belajar. Kondisi kelas yang memadai dari segi pencahayaan, ventilasi udara, fasilitas listrik, wifi, dan ukuran kelas yang proporsional dengan jumlah siswa setiap kelasnya memberikan kesan yang nyaman untuk menjadi tempat belajar.

Kondisi kelas yang memadai karena tersedianya ruangan yang ideal dan fasilitas di dalamnya mampu mendukung proses belajar siswa sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Dirjen POUD & Dirjen Dikdasmen (Rachman, 1999: 35) bahwa kelas yang baik memiliki syarat berupa keadaan kelas rapi, bersih, sehat, tidak lembab; ruangan memiliki pencahayaan yang cukup untuk penerangan; memiliki ventilasi sebagai sirkulasi udara; perabot kelas dalam keadaan baik, rapi, dan jumlahnya mencukupi; serta jumlah siswa disesuaikan dengan kondisi lebar sempitnya kelas. Mulyani (2001: 91)

berpendapat bahwa kelas yang ideal harus mengutamakan lingkungan kelas harus bersih dan sehat, kelas diusahakan luas, jangan terlalu sempit, usahakan menciptakan kelas yang indah dan nyaman bagi penghuni kelas, adanya pembagian tugas dan tanggung jawab bagi anak-anak untuk mengelola kelas, menciptakan kondisi kelas yang tenang, jauh dari kegaduhan dan keramaian.

C. Pelaksanaan Pembelajaran yang Memenuhi Hak Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta mengenai penghormatan kepada sesama peserta didik atau dengan kata lain tidak bias gender, didapatkan data bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tidak terjadi adanya bias gender, siswa laki-laki dan perempuan diperlakukan sama oleh guru. Karena pada hakikatnya seluruh anak adalah sama. Mendapatkan hak dan kewajiban yang sama. Terlihat ketika guru mengacak tempat duduk laki-laki dan perempuan akan duduk berdampingan secara acak, selain itu ketika ada kegiatan berkelompok percobaan termometer, membuat vas, dan metode pembelajaran NHT maka siswa laki-laki dan perempuan akan jadi 1 kelompok.

Perlakuan tidak bias gender merupakan salah satu cara untuk membuat siswa menjadi nyaman di sekolah, apabila siswa telah merasa nyaman maka dengan mudah mereka mampu mengembangkan diri dan dibimbing. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 mengutarakan bahwa anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan, dalam lingkungan masyarakat yang dapat menghambat atau membahayakan

perkembangannya. Seluruh hak yang dimiliki anak pada hakikatnya haruslah dipenuhi dan dihormati karena anak merupakan suatu generasi penerus bangsa. Sesuai dengan pelayanan pendidikan yang dilakukan oleh guru di SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta yang tidak pernah membedakan dan tidak ada sekat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan data hasil penelitian di SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta mengenai perlakuan nondiskriminatif serta penghormatan kepada anak yang memerlukan perlindungan khusus, seperti anak penyandang disabilitas, anak dengan HIV/AIDS, dan kelompok minoritas diperoleh data bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan penghormatan kepada anak yang memerlukan perlindungan khusus, guru memberi arahan kepada siswa reguler dan siswa yang menyandang *slow learner* belajar bersama, dan penghormatan antar umat beragama adanya sikap saling menghargai orang lain yang dalam pengamatan ada siswa beragama Non Islam namun interaksi antar siswa tetap bagus, saling membantu teman saat di dalam dan diluar kelas terlihat ketika ada anak yang menuntun temannya yang sakit menuju kelas sepulang olahraga.

Adanya toleransi beragama antara guru dan siswa telah dijelaskan dalam UUD 1945 Pasal 28I ayat (1) bahwa setiap orang memiliki kebebasan memeluk agama mereka masing-masing, adapun bunyi pasal tersebut adalah setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali. Hal tersebut juga di dukung Permen Nomor 70 tahun

2009 yang menjelaskan secara khusus mengenai pendidikan inklusi bahwa pendidikan inklusi merupakan desain pendidikan yang mengakomodasi setiap anak dengan kebutuhan khusus atau bakat istimewa bersama dengan anak pada umumnya untuk bersama-sama mengikuti pembelajaran. SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta menyamaratakan kepada semua siswa baik itu siswa kelompok minoritas, siswa dengan kebutuhan khusus maupun kepada siswa reguler.

Berdasarkan penelitian mengenai proses pembelajaran kontekstual telah dilakukan oleh guru SD N Pujokusuman 1. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran tematik yang diungkapkan oleh Anitah (2014: 3.10) bahwa pembelajaran tematik dipandang sebagai usaha untuk menciptakan konteks dalam berbagai berbagai pengembangan pembelajaran yang terjadi, sehingga apa yang disajikan akan mampu dipahami secara utuh bukan terbagi-bagi menjadi konsep yang terpisah-pisah. Maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru di SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta yaitu dengan cara mengaitkan segala materi pembelajaran dengan hal di kehidupan nyata sudah merupakan gambaran yang adil, akurat, informatif mengenai masyarakat dan budaya lokal kepada siswa selama proses pembelajaran dan mampu memenuhi kriteria kontekstual seperti yang diungkapkan oleh teori sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD N Pujokusuman 1 mengenai muatan materi KHA dalam pembelajaran siswa adalah adanya muatan materi konvensi hak anak yang berupa anak dibimbing untuk mengembangkan kepribadian mereka dengan

membiasakan anak-anak untuk saling menghargai baik antar agama, antar teman, maupun dengan teman yang memiliki kebutuhan khusus, hal tersebut merupakan contoh dalam prakteknya. Guru juga menyisipkan dan mengintegrasikan KHA kedalam pembelajaran yang diampukan dan mengadakan pendidikan anti kekerasan kepada peserta didik. Adapun isi dari KHA meliputi hak atas kebebasan sipil, hak untuk lingkungan keluarga, hak atas kesehatan dan kesejahteraan dasar, hak atas pendidikan, waktu luang, dan kegiatan seni budaya, serta perlindungan khusus terhadap mereka yang membutuhkan. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh pihak P2PA (2002: 6) bahwa anak-anak termasuk dalam kelompok rentan terhadap kekerasan dan perlakuan yang tidak menyenangkan maka anak-anak perlu mendapatkan perlindungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta mengenai pelaksanaan proses pembelajaran yang inklusif dan nondiskriminatif menunjukkan bahwa guru telah memberikan pelayanan pendidikan nondiskriminatif dan inklusif terhadap seluruh peserta didiknya dengan kata lain memberikan pendidikan yang melayani semua jenis siswa tanpa mendiskriminasikan siswa. Siswa dilatih dan diajari cara untuk menghargai orang lain, menaati peraturan, dan jangan membeda-bedakan semua teman. Berawal dari hal tersebut akan tercipta kebiasaan yang baik, bukan hanya antar siswa, namun hubungan guru dengan siswa menciptakan kondisi kelas yang kondusif mungkin jangan sampai ada diskriminasi dan pembeda-bedaan antara satu siswa dengan siswa lainnya.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang nondiskriminasi tersebut sejalan dengan prinsip perlindungan anak berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak tersebut dilakukan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu dengan nondiskriminasi, kepentingan yang terbaik bagi anak (*The best interest of the child*), hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan, penghargaan terhadap pendapat anak

Pemberlakuan pembelajaran yang inklusif di SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta sesuai dengan Peraturan Menteri Nomor 70 tahun 2009 yang mengatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan desain pendidikan yang mengakomodasi setiap anak dengan kebutuhan khusus atau bakat istimewa bersama dengan anak pada umumnya untuk bersama-sama mengikuti pembelajaran. Hak lain yang harus dipenuhi dari anak sangat beragam. Seperti halnya hak untuk mendapat perlindungan sesuai dengan ketentuan Pasal 28 B ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 ditegaskan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, ketentuan tersebut telah memberikan landasan yang kuat bahwa anak berhak untuk hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak untuk memperoleh perlindungan dari kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi.

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan di SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta mengenai penyediaan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang mengembangkan keragaman karakter dan potensi peserta didik memperoleh hasil bahwa telah menyediakan pengalaman belajar, proses

pembelajaran yang mengembangkan serta memfasilitasi beragam karakter dan potensi peserta didik.

Keberagaman karakter yang dimiliki oleh siswa merupakan hal yang sangat wajar jika mengingat mereka berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Mengenai memfasilitasi keberagaman karakter belajar siswa, guru harus pandai melakukan variasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Anitah (2014: 7.40) bahwa variasi merupakan keanekaragaman yang membuat sesuatu tidak monoton lalu yang dapat dilakukan oleh guru meliputi variasi gaya mengajar, variasi pola interaksi, dan variasi dalam penggunaan alat bantu mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa telah dilaksanakan proses pembelajaran dengan cara yang menyenangkan, penuh kasih sayang dan bebas dari perlakuan diskriminasi terhadap peserta didik di dalam dan di luar kelas. Proses pembelajaran yang menyenangkan misalnya dengan menyanyikan lagu nasional sebelum mulai pelajaran, mengajak peserta didik membuat prakarya, melakukan *ice breaking* agar tidak terjadi kebosanan, mengajak siswa berdiskusi untuk memecahkan masalah dan maju untuk mengkomunikasikan hasil karya siswa.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Darmansyah (2010: 24) bahwa strategi pembelajaran yang menyenangkan adalah strategi pengorganisasian pelaksanaan pembelajaran yang dengan cara meningkatkan daya tarik pembelajaran melalui bahan ajar, media, jadwal, dan alokasi pembelajaran. Bisa dikatakan bahwa apabila guru mampu

menciptakan pembelajaran yang menyenangkan maka efektivitas belajar juga akan meningkat. Tidak hanya pembelajaran yang menyenangkan yang digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, namun perlu juga dilakukan pembelajaran yang penuh dengan kasih sayang agar peserta didik merasa nyaman berada di kelas selama pembelajaran sehingga lebih mampu untuk fokus menyerap pembelajaran. Pendidik harus mampu mengasuh dan memenuhi kebutuhan kodrati peserta didiknya sesuai pula dengan tuntutan dalam program sekolah ramah anak bahwa pembelajaran harus penuh dengan kasih sayang.

Hasil penelitian mengenai pengembangan minat dan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa di SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta memfasilitasi berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa baik dari bidang kesenian meliputi tembang, lukis, musik, tari, dan drumband sedangkan dari bidang olahraga ada silat dan tenis meja yang dilaksanakan sesuai jam pelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Asmani (2012: 62) yang menjelaskan mengenai ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, minat dan bakat yang dimiliki siswa melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keterlibatan peserta didik dalam kegiatan bermain dan berolahraga dan beristirahat. Pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk bermain, berolahraga, dan beristirahat bukanlah tanpa

alasan. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang tentang Hak Asasi Anak Nomor 39 Tahun 1999 berupa Hak memperoleh pendidikan dan pengajaran (Pasal 60 ayat (1) dan Hak untuk beristirahat, bergaul dengan anak sebaya, bermain, berekreasi (Pasal 62).

Hal tersebut juga sesuai dengan yang tercantum dalam KHA yang diadopsi dari Majelis Umum PBB tahun 1989 (Huraerah, 2012: 33) bahwa setiap anak memiliki hak yang semestinya dipenuhi, yaitu hak atas kelangsungan hidup, hak untuk berkembang, hak perlindungan, dan hak untuk berpartisipasi. Pada intinya setiap hak asasi yang dimiliki oleh manusia khususnya anak-anak sangat perlu untuk dipenuhi, sehingga perlu juga untuk mendapat perlindungan. Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk beristirahat, bermain dengan temannya, dan berkreasi. Hal ini sesuai dengan KHA bahwa anak berhak untuk berkembang, mencakup hak atas pendidikan, informasi, waktu luang, kegiatan seni dan budaya, kebebasan berpikir, berkeyakinan dan beragama, serta hak anak cacat atas pelayanan, perlakuan, dan perlindungan khusus, dalam konteks penyelenggaraan program sekolah ramah anak, hal tersebut sangatlah penting karena merupakan salah satu aspek tolok ukur keberhasilan suatu pembelajaran yang ramah anak.

Berdasarkan hasil penelitian tentang peserta didik turut serta dalam kehidupan budaya dan seni menunjukkan bahwa siswa mengikuti beberapa kegiatan pentas seni baik di dalam maupun diluar sekolah, ketika pembelajaran juga dilakukan kegiatan seni budaya misalnya menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah bersama, membuat karya seni vas bunga dari

tanah liat, serta membatik. Adapun kegiatan seni budaya yang dilaksanakan ketika diluar jam pembelajaran selain mengikuti *event* di luar sekolah dan bisa juga dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak pasal 11 yang berbunyi “setiap anak berhak untuk beristirahat, memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak sebaya, bermain, berekreasi, berkreasi sesuai minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi perkembangan diri”. Disebutkan bahwa anak diberi kesempatan untuk mengembangkan minat bakat serta kreasinya yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Huraerah (2012: 115) yang mengungkapkan bahwa pengembangan dan menumbuhkan kreativitas siswa sangat penting bagi kehidupan sehari-hari siswa. Mengingat bahwa untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas anak sebaiknya dilakukan dalam pembelajaran melalui berbagai interaksi dan menghadirkan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ketersediaan alat permainan edukatif (APE) yang memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) yang berlaku yaitu di SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta tersedia permainan tradisional dan permainan edukatif yang menunjang pembelajaran. Ketersediaan media pembelajaran tersebut sesuai dengan Anita (2014) yang mengungkapkan bahwa media pembelajaran merupakan jembatan dari pesan-pesan pembelajaran yang disampaikan guru kepada siswa dengan maksud agar pesan tersebut diserap lebih cepat, tepat, dan mudah sesuai dengan tujuannya. Hal tersebut didukung

dengan pendapat dari Siswoyo (2012: 134) yang mengungkapkan mengenai alat pendidikan yang dibedakan menjadi 2 yaitu tindakan dan kebendaan. Alat pendidikan berupa kebendaan biasa kita sebut dengan media dan sumber belajar. Berdasarkan uraian diatas dan hasil penelitian dapat diketahui bahwa di SD N Pujokusuman memiliki berbagai media pembelajaran dari berbagai jenis yang berfungsi untuk menunjang kelancaran belajar.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kebiasaan peduli lingkungan dalam pembelajaran menunjukkan bahwa telah dilakukan kebiasaan peduli lingkungan di SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta baik ketika dalam pembelajaran maupun di luar jam pelajaran sekolah. Uno & Mohammad (2011: 137) bahwa belajar melalui lingkungan sangat efektif untuk memberikan motivasi belajar bagi siswa, dengan begitu hasil belajar dan pemahaman siswa menjadi meningkat karena segala sesuatu dalam proses pembelajaran menjadi lebih konkret dan kontekstual ketika memanfaatkan lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, hendaknya sekolah yang telah menerapkan SRA mampu menciptakan lingkungan yang mendukung belajar siswa-siswinya. Selain memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, kegiatan ramah dan berbudaya lingkungan misalnya dilakukan dengan kegiatan Semutlis. Semutlis (Sepuluh menit untuk lingkungan sekitar) dilakukan setiap hari jumat setelah selesai senam. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kemendiknas (2010: 15) bahwa Semutlis merupakan salah satu bentuk kegiatan rutin sekolah pada program pengembangan diri guna menjaga kelestarian lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa di SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta ketika pembelajaran terjadi dialog saling belajar antara guru dengan siswa. Kegiatan tersebut bisa berupa saling bertukar pendapat ketika berdiskusi dalam kelas, tanya jawab guru dengan siswa maupun antar siswa, atau membuat kesimpulan bersama-sama antara guru dengan siswa.

Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam KHA yang diadopsi dari Majelis Umum PBB tahun 1989 (Huraerah, 2012: 33) bahwa setiap anak memiliki hak yang semestinya dipenuhi, yaitu hak atas kelangsungan hidup, hak untuk berkembang, hak perlindungan, hak partisipasi. Hal tersebut sesuai dengan yang telah dijelaskan dalam KHA bahwa anak memiliki hak untuk berpartisipasi mengutarakan pendapat seperti yang ditentukan dalam indikator SRA. Selain hak-hak tersebut, ada pula prinsip pemenuhan hak anak yang harus diperhatikan, yaitu salah satunya adalah prinsip penghargaan terhadap pendapat anak. Sesuai dengan aspek terjadinya dialog saling belajar dimana konteksnya adalah guru dan siswa bekerjasama saling bertukar pendapat, menarik kesimpulan bersama-sama, dan saling tanya jawab. Apabila hal tersebut dilakukan maka akan terpenuhinya salah satu aspek pembelajaran yang ramah anak yaitu terjadinya dialog saling belajar dimana anak memiliki hak dan andil yang besar dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian berupa ketersediaan ruang indoor dan outdoor sebagai fasilitas belajar siswa. Ruang indoor dan outdoor di sekolah merupakan fasilitas yang penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan

pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Amirin (2013: 3) yang mengungkapkan bahwa dalam proses didik-mendidik perlu diperhatikan beberapa komponen yaitu pendidik, siswa, materi, sarana dan prasarana pendidikan yang digunakan oleh pendidik dan siswa sebagai pengolah materi serta interaksi, dan tujuan pendidikan.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Amirin (2013: 76) kembali menegaskan bahwa fasilitas sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dalam melakukan atau memperlancar suatu kegiatan. Ada dua jenis prasarana yaitu prasarana yang terlibat langsung dan digunakan ketika proses pembelajaran misalnya ruang kelas, aula, perpustakaan, laboratorium, ruang multimedia, dan ruang ketrampilan, kemudian prasarana yang tidak berkaitan langsung dengan proses pembelajaran namun menunjang terjadinya proses belajar misalnya ruang kantor, ruang UKS, kantin, ruang guru, dan kamar kecil. Dapat kita ketahui pula bahwa di SD N Pujokusuman 1 ini tersedia prasarana pendukung yang memadai dan lengkap baik indoor maupun outdoor.

Berdasarkan hasil penelitian mengikuti dan mengapresiasi kegiatan seni budaya yang diadakan sekolah maupun dari luar sekolah dapat diketahui bahwa sekolah memfasilitasi kegiatan seni budaya siswa melalui kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, maupun kegiatan di luar sekolah contohnya mengikuti pentas budaya, menyanyikan lagu nasional dan daerah bersama, membuat karya seni vas bunga dari tanah liat, serta membuat batik.

Hal ini sesuai dengan peraturan yang tercantum dalam Undang-Undang mengenai Hak Asasi Anak Nomor 39 tahun 1999 bahwa anak

memiliki hak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir dan berekspresi (Pasal 55). Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak pasal 11 yang berbunyi “setiap anak berhak untuk beristirahat, memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak sebaya, bermain, berekreasi, berkreasi sesuai minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi perkembangan diri”

D. Penilaian yang Mengacu Pada Pemenuhan Hak Anak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan penilaian otentik misalnya penilaian kinerja, ulangan harian, portofolio, dan proyek. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Majid (2014: 56) bahwa penilaian autentik merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan berbagai prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti yang autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik yang bisa digunakan sebagai pemberian gambaran mengenai perkembangan siswa. Adapun bentuk dari penilaian autentik adalah penilaian proyek, kinerja, portofolio, jurnal, dan tes tertulis. Telah disebutkan bahwa anak memiliki hak atas pendidikan dan penilaian merupakan bagian dari pendidikan sehingga anak berhak memperoleh haknya memperoleh penilaian sebagai rangkaian pembelajarannya. Hal itu telah sesuai dengan keadaan di lapangan yang telah dilakukan di SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta bahwa guru telah melakukan berbagai penilaian autentik.

Berdasarkan perolehan data hasil penelitian dapat diketahui bahwa ketika proses

pembelajaran dilakukan penilaian yang meliputi aspek kognitif berupa ulangan harian maupun penilaian tengah dan akhir semester, penilaian afektif berupa data pengamatan guru terhadap perilaku siswa setiap harinya, dan penilaian psikomotor berupa penilaian keterampilan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan Majid (2014: 77) bahwa ruang lingkup penilaian yang dilakukan adalah mencakup 3 aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Hal itu bertujuan untuk menentukan posisi relatif dari peserta didik terhadap standar yang telah ditentukan. Kemudian penilaian yang telah dilakukan oleh guru di SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta sudah mencakup 3 aspek penilaian seperti yang diharapkan, hal tersebut dipermudah karena telah diberlakukannya kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa guru tidak pernah melakukan penilaian yang bertujuan untuk membandingkan peserta didik satu dengan yang lainnya, melainkan dilakukan hanya sebagai motivasi kepada para siswanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada aspek ketersediaan dokumen kurikulum yang berbasis hak anak telah sesuai dengan kondisi lapangan dengan didukung oleh berbagai data yang dikumpulkan bahwa SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta merupakan sekolah pemegang predikat Sekolah Ramah Anak. Predikat ini diberikan oleh pemerintah sebagai tindak lanjut dari usaha terciptanya kota layak anak. Adapun dokumen kurikulum tersebut

meliputi visi misi sekolah, poster ramah anak, deklarasi SRA, surat keputusan tim SRA, susunan rancangan kegiatan program SRA, dan plakat tentang sekolah ramah anak. Baik dari segi dokumen perencanaan pendidikan yang memenuhi syarat RPP yang ramah anak yaitu yang selalu mempertimbangkan alokasi waktu, materi pembelajaran, jumlah siswa, kondisi siswa, dan kondisi lingkungan belajar sehingga kelak akan tercipta pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan efektif, hingga penataan dan kondisi ruang kelas yang sangat ramah anak dengan kata lain mendukung pembelajaran yang ramah anak.

Pelaksanaan pembelajaran telah memenuhi kriteria yang ramah anak diantaranya meliputi perilaku nondiskriminatif terhadap perbedaan peserta didik hal ini dibuktikan bahwa guru menyamaratakan peserta didik laki-laki maupun perempuan serta menyediakan pengalaman belajar yang efektif, kontekstual, aktif, dan menyenangkan, memfasilitasi segala bentuk perbedaan karakter diri maupun potensi peserta didik memfasilitasi siswanya yang memiliki keberagaman karakter, dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang keberhasilan pembelajaran berupa adanya ruang indoor dan outdoor yang mampu dimanfaatkan untuk keberlangsungan pembelajaran.

Pada aspek penilaian hasil belajar yang dilakukan telah mengacu pada hak anak. Adapun penilaian tersebut bersifat autentik, heuristik, objektif, dan edukatif. Maksud dari hal tersebut adalah guru telah melakukan penilaian autentik berupa penilaian portofolio, kinerja, dan proyek. Sedangkan penilaian yang heuristik adalah

penilaian yang menyeluruh mencakup segi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa yang ditemui di seluruh kelas. Selanjutnya ketika melakukan penilaian tidak ada sama sekali perlakuan perbandingan peserta didik satu dengan yang lainnya melainkan melakukan pemberian motivasi bagi siswa.

Implikasi

Adapun implikasinya adalah memberikan pengertian serta pengetahuan pada guru mengenai dokumen-dokumen kurikulum, memberikan pengertian serta pengetahuan pada guru mengenai RPP yang ramah anak dan memenuhi berbagai hak anak, memberikan pengertian sereta pengetahuan pada guru mengenai pelaksanaan proses pembelajaran yang ramah anak, dan memberikan pengertian dan pengetahuan pada guru mengenai penilaian yang mengacu pada hak anak.

Saran

Kepala sekolah perlu memberikan motivasi kepada guru khususnya Tim SRA agar membuat RPP yang lebih mengandung pemenuhan hak anak secara tertulis, Kepala sekolah perlu untuk lebih mengawasi langsung jalannya kegiatan SRA, agenda kegiatan SRA diadakan lebih rutin, pemberian motivasi, pendampingan dan pembimbingan terhadap orang tua/ wali murid perlu ditingkatkan, dan kerjasama antar penanggungjawab program SRA perlu ditingkatkan agar pelaksanaan SRA lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Anitah, S. (2014). *Strategi pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Arends, R. (2008). *Learning To Teach: Belajar Untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Asmani, J.M. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.

Hamzah B. Uno. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Kemendiknas. (2003). *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Majid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyani, T. (2001). *Classroom Management*. Yogyakarta: PLB UNY.

P2PA. (2002). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002, tentang Perlindungan Anak*.

_____. (2014). *Nomor 8 Tahun 2014, tentang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*.

Rachman, M. (1999). *Manajemen Kelas*. IND: Departmen Pendidikan dan Kebudayaan.